

Imam Abu Zur'ah ar-Razi رحمه الله
Ahli Hadits Dari Negeri Iran

Rizky bin Ahmad Baswedan حفظه الله

Publication: 1435 H_2014 M

Imam Abu Zur'ah ar-Razi رحمه الله
Ahli Hadits Dari Negeri Iran

Oleh: Ustadz Rizky bin Ahmad Baswedan حفظه الله

Disalin dari Majalah As-Sunnah Suplemen Baituna

Edisi 05 /Thn. XVII, 1434 H/ 2013 M, hal. 14-16

Abu Zur'ah ar-Razi رحمه الله, seorang Imam Rabbani yang banyak menghafal hadits, dan sekaligus sangat menguasai hadits-hadits yang dihafalkannya. Beliau salah satu murid Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله. Juga termasuk salah satu guru Imam Muslim رحمه الله.

Imam adz-Dzahabi رحمه الله menyanjung pribadi Imam Abu Zur'ah رحمه الله dengan mengatakan, "la seorang imam (panutan dan rujukan umat), dan *sayyidul-huffazh* (pemuka para ahli hadits, orang yang sangat kuat hafalannya), dan dia adalah ahli hadits dari kota yang bernama Rayy". .

Kota Rayy kini terletak di Teheran (ibukota Iran). Kota yang kiniEMPakan basis sekte *Syi'ah Rafidhah* tersebut dahuluEMPakan kota yang dikenal melahirkan Ulama-ulama Ahlussunnah. Orang yang menisbatkan dirinya ke kota ini akan menyematkan kata ar-Razi pada akhir namanya. Contoh, adalah Imam Abu Hatim ar-Razi رحمه الله, dan putranya Abdurrahman bin Abi

Hatim ar-Razi رحمه الله, serta tokoh kita kali ini Imam Abu Zur'ah ar-Razi رحمه الله.

Beliau memiliki nama lengkap 'Ubaidullah bin 'Abdil Karim bin Yazid bin Farrukhal-Qurasyi al-Makhzumi. Beliau adalah maula Ayyasy bin Mutharrif bin Abdillah al-Makhzumi. Dan Abu Zur'ah adalah kunyah beliau.

Abu Zur'ah lahir tahun 200 H di kota Rayy. Beliau meninggalkan kota kelahiran dan memulai perjalanan dalam menuntut ilmu pada usia 13 tahun ke kota Kufah, dan tinggal di sana selama 10 bulan. Sempat pulang kota kelahirannya, namun kemudian pergi kembali dan meninggalkan kotanya lag! selama 14 tahun untuk tujuan yang sama.

Negeri-negeri yang pernah beliau singgahi dalam rangka memperdalam ilmu syar'i, di antaranya negeri Hijaz, Syam, Mesir, Irak dan Khurasan. Sedangkan guru-guru beliau di antaranya, Abu Nu'aime رحمه الله, al-Qa'nabi رحمه الله,

Yahya bin Bukair رحمه الله, Ahmad bin Hanbal رحمه الله, Abu Bakr bin Abi Syaibah رحمه الله, dan Musa bin Ismail رحمه الله.

Pada usia 32 tahun, Abu Zur'ah bam memulai periwayatan hadits yang telah beliau himpun selama belajar. Masa mudanya, ia konsentrasikan untuk *tahshil ilmi* (penghimpunan dan penguasaan ilmu). Ia merupakan sesosok penuntut ilmu hadits yang sangat rajin dan bersemangat, jauh dari sifat malas.

Pernah, suatu hari ia ditanya oleh seorang murid beliau, "Wahai Syaikh, hadits yang kau tulis dari gurumu, Ibrahim bin Musa رحمه الله, apakah mencapai seratus ribu?".

Beliau menjawab, "Tidak, itu terlalu banyak".

"Apakah mencapai lima puluh ribu?" tanya sang murid kembali.

"Iya, kira-kira lima puluh sampai enam puluh ribu", jawab Abu Zur'ah.

Dan beliau juga pernah berkata bahwa dirinya telah menulis seratus ribu hadits dari seorang guru yang lain, yaitu Abu Bakr bin Abi Syaibah رحمه الله. Subhanallah, hanya dari satu syaikh saja beliau mengumpulkan sampai seratus ribu hadits. Sungguh pantas apabila beliau menyandang gelar Imam Negeri Khurasan.

Suatu saat, ada seseorang datang menemui Abu Zur'ah رحمه الله dan berkata, "Wahai Abu Zur'ah, seseorang telah bersumpah dan bersaksi bahwa engkau hafal 200 ribu hadits. Apakah orang ini harus membatalkan sumpahnya dan membayar kafarah!"

Abu Zur'ah menjawab, "Tidak perlu. Aku memang hafal 200 ribu hadits, seperti kalian menghafal 'Qul huwallahu ahad'. Dan sekarang aku sedang menghafal tiga ratus ribu hadits lainnya"

Beliau memang orang yang paling handal hafalannya pada masa itu. Fakta ini sesuai

dengan persaksian sang guru, Abu Bakar bin Abi Syaibah رحمه الله ketika ditanya, "Menurutmu, siapakah yang paling banyak menghafal hadits?" Dia menjawab, "Tidak ada yang lebih kuat hafalannya dibandingkan Abu Zur'ah".

Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله pun pernah memberikan kesaksian bahwa Abu Zur'ah رحمه الله telah hafal enam ratus ribu hadits pada masa mudanya. Karena banyaknya jumlah hadits yang beliau hafal, sampai ada seorang ulama yang mengatakan, "Semua hadits yang tidak diketahui oleh Abu Zur'ah maka hadits itu tidak ada asal-usulnya". Ada juga ulama yang mengatakan, "Sungguh, Abu Zur'ah belum pernah melihat orang yang seperti dirinya".

Betapa luas keilmuan Abu Zur'ah sehingga dikatakan bahwa kaum Muslimin akan senantiasa berada dalam kebaikan selama masih ada Abu Zur'ah رحمه الله. Itu semua karena kegigihannya dalam mencari dan menyampaikan ilmu.

Abu Zur'ah رحمه الله sendiri pernah mengatakan, "Aku selalu menghafal dan memahami semua yang kudengar, hingga pernah suatu hari aku berjalan-jalan ke pasar, maka terdengarlah di sana sebuah nyanyian. Maka, aku segera menutup telinga, karena aku tidak mau menghafalkan nyanyian itu".¹

Betapa besar nikmat yang Allah عزوجل berikan kepada Abu Zur'ah. Beliau memiliki kemampuan menghafal yang sangat luar biasa. Namun, itu tidak menjadikanya sombong, beliau tetap tawadhu.

Suatu hari, ada seseorang yang tiba-tiba menghampiri Abu Zur'ah رحمه الله, lalu tiba-tiba mencela dan merendahkan beliau. Maka, beliau hanya tersenyum dan menjawab, "Wahai

¹ Alangkah memprihatinkan keadaan sekarang ini, ketika orang tua membiarkan anak-anak menggandrungi nyayian dan musik yang banyak bertemakan pergaulan bebas dan syahwat terlarang, bahkan menyediakan fasilitas untuk itu di dalam rumah. *Wallahul-Musta'an.* (Red)

saudaraku, sibukkanlah dirimu dengan menuntut ilmu agama, karena betapa banyak di antara kita yang lalai dengan ilmu agama" Peristiwa ini terjadi ketika orang-orang berkumpul mengelilingi Abu Zur'ah رحمه الله pada sebuah majelis untuk menguji hafalan hadits beliau.

Seseorang yang bernama Hamdun al-Bardza'i datang ke rumah Abu Zur'ah رحمه الله untuk menulis hadits yang diriwayatkan beliau. Namun, ketika dia masuk ke dalam rumah Abu Zur'ah رحمه الله, Hamdun melihat ada banyak guci dan karpet yang disangkanya milik Abu Zur'ah, padahal barang tersebut milik saudara Abu Zur'ah. Maka, Hamdun pun pergi dan mengurungkan niatnya untuk menulis hadits, karena dia mengira Abu Zur'ah رحمه الله adalah orang yang cinta dunia. Lalu pada malam harinya, Hamdun bermimpi bahwa dirinya berada di pinggir sebuah kolam, dan melihat bayangan seseorang dalam kolam tersebut. Bayangan itu pun berkata kepadanya, "Apakah

kamu orang yang mengurungkan niatnya untuk menulis hadits dari Abu Zur'ah? Tidakkah kamu tahu bahwa setelah Imam Ahmad bin Hanbal wafat, Allah عزّوجلّ menggantinya dengan Abu Zur'ah.”

Selain dikenal sebagai ahli hadits, Imam Abu Zur'ah رحمه الله juga merupakan imam kaum muslimin dalam masalah aqidah. Hal ini terbukti dari banyaknya perkataan beliau tentang aqidah yang tersebar dalam kitab-kitab aqidah Ulama Ahlussunnah.

Abdurrahman bin Abi Hatim ar-Razi mengisahkan: "Aku bertanya kepada ayahku, dan juga kepada Abu Zur'ah mengenai madzhab Ahlus-Sunnah wal-Jama'ah dalam masalah aqidah, maka keduanya menjawab, 'Kami sudah bertemu para ulama dari seluruh penjuru negeri, dan semuanya sepakat mengatakan bahwa Allah berada di atas 'Arsy dan terpisah dari segenap makhluk-Nya, sebagaimana yang Allah firmankan

dalam banyak ayat dalam al-Quran. Kewajiban kita hanya mengimani hal tersebut tanpa bertanya bagaimana itu bisa terjadi? Dan sungguh ilmu Allah meliputi segala sesuatu.”

Di antara ungkapan terkenal yang dikatakan Abu Zur'ah adalah: "Apabila ada yang mencela seorang sahabat Nabi maka dapat dipastikan bahwa ia adalah *zindiq* (munafik). Ketahuilah bahwa al-Quran dan Sunnah Nabi adalah petunjuk bagi kita semua, dan para sahabatlah yang menyampaikan al-Qur'an dan as-Sunnah. Para pencela itu hanya ingin menjatuhkan nama baik para sahabat agar mereka dapat menolak al-Qur'an dan as-Sunnah, padahal mereka lebih pantas untuk dicela, karena mereka orang-orang *zindiq*".

Salah seorang murid Abu Zur'ah menceritakan, "Kami datang menjenguk Abu Zur'ah رحمه الله menjelang wafatnya. Di sisinya ada Abu Hatim dan beberapa sahabat beliau yang lain. Mereka pun mengingatkan Abu Hatim untuk

mentalqin Abu Zur'ah. Namun mereka malu untuk mentalqin beliau. Akhirnya para sahabat Abu Zur'ah mensiasati hal tersebut dengan cara menanyakan kepadanya tentang sebuah hadits. Maka Abu Zur'ah menyebutkan hadits tersebut lengkap dengan sanadnya hingga Muadz bin Jabal, yang meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barangsiapa pada akhir hayatnya mengucapkan **La ilaha illallah**, maka dia masuk Surga'*. Dan wafatlah Abu Zur'ah setelah mengucapkan kalimat *Laa ilaha illallah* yang ada pada hadits ini.

Abu Zur'ah wafat pada hari Senin bulan Dzulhijjah tahun 264 Hijriah di kota asalnya, yaitu kota Arroyyi. Semoga Allah senantiasa merahmati Abu Zur'ah dan memasukkanya ke dalam Surga Firdaus.[]